

Peran Guru Dan Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa: Studi Kasus pada SDIT Bumi Putera Pamijahan

Muzhir Ihsan^{1*}, Adinda Rifatunisa²

^{1,2}Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia.

email: *Muzhir_ihsan@inais.ac.id

Info Artikel

Diajukan: Februari 2026
Diterima: Februari 2026
Diterbitkan: Februari 2026

Keyword:

students' reading interest, teacher role, school environment, literacy culture

Kata Kunci:

minat baca siswa, peran guru, lingkungan sekolah, budaya literasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers and the school environment in increasing students' reading interest at SDIT Bumi Putera Pamijahan. The background of this research is based on the importance of strengthening literacy culture at the elementary school level as a foundation for developing students' critical thinking skills and learning abilities. This research employed a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of literacy practices within the school environment. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving participants consisting of the principal, teachers, and students selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers play significant roles as facilitators, motivators, and role models in fostering students' reading interest through various learning strategies such as read-aloud activities, storytelling, and integrating reading activities into classroom learning. In addition, a supportive school environment through literacy facilities such as the school library, classroom reading corners, and routine literacy programs also contributes to developing students' reading culture. However, the study also found several challenges in increasing students' reading interest, particularly the influence of gadget use and limited literacy support from the family environment. These findings indicate that improving students' reading interest requires synergy between teachers, the school environment, and family support. Therefore, strengthening sustainable school literacy programs and enhancing collaboration between

schools and parents are essential in developing a reading culture among elementary school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDIT Bumi Putera Pamijahan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguatan budaya literasi pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan partisipan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui berbagai strategi pembelajaran seperti kegiatan membaca nyaring, storytelling, serta integrasi aktivitas membaca dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung melalui penyediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan, pojok baca kelas, serta program literasi rutin turut berkontribusi dalam membangun budaya membaca siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama pengaruh penggunaan gawai dan kurangnya dukungan literasi dari lingkungan keluarga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat baca siswa memerlukan sinergi antara peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan program literasi sekolah yang berkelanjutan serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengembangkan budaya membaca pada siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menjadi dasar keberhasilan proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Secara global, penguatan literasi menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kesiapan individu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisasi internasional seperti OECD dan UNESCO menekankan bahwa literasi membaca pada usia sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk budaya belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, banyak negara menempatkan penguatan literasi sebagai prioritas utama dalam kebijakan pendidikan dasar (Nasrullah *et.al.*, 2024).

Dalam konteks Indonesia, pengembangan literasi menjadi perhatian serius pemerintah melalui berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dirancang untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah melalui berbagai aktivitas seperti membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, serta integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa tingkat minat baca siswa di Indonesia masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi masih memerlukan berbagai strategi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, terutama pada jenjang sekolah dasar (Fauziyyah, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari faktor eksternal. Di lingkungan sekolah, keterbatasan fasilitas literasi, kurangnya variasi strategi pembelajaran membaca, serta rendahnya dukungan budaya literasi dapat menjadi faktor yang menghambat berkembangnya minat membaca siswa. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi pola belajar siswa yang cenderung lebih tertarik pada media visual dibandingkan aktivitas membaca buku secara konvensional (Wibowo, 2026).

Di sisi lain, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya budaya literasi. Penelitian menunjukkan bahwa strategi guru seperti penggunaan metode membaca

terpandu, kegiatan diskusi buku, serta pemanfaatan media literasi dapat meningkatkan motivasi dan minat membaca siswa secara signifikan (Fadhilah, 2026).

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya literasi. Lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas literasi yang memadai, seperti perpustakaan sekolah, pojok baca, dan kegiatan literasi rutin, dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif membaca. Budaya literasi yang terbentuk secara kolektif di lingkungan sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa serta membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan (Hamzah *et.al*, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang program literasi sekolah dan minat baca siswa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi program atau pengukuran tingkat literasi siswa melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian yang menggali secara mendalam mengenai pengalaman guru, praktik pembelajaran, serta dinamika lingkungan sekolah dalam membangun budaya literasi masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami proses, makna, dan pengalaman yang terjadi dalam praktik literasi di sekolah dasar (Mustadi, 2024).

Keterbatasan penelitian tersebut juga terlihat pada kajian yang dilakukan di wilayah pedesaan atau daerah pinggiran yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan wilayah perkotaan. Sekolah di daerah tersebut seringkali menghadapi tantangan tersendiri dalam mengembangkan budaya literasi, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan dan latar belakang sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggali secara mendalam bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah dalam membangun minat membaca siswa pada konteks lokal tertentu melalui pendekatan studi kasus (Lailiya, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDIT Bumi Putera Pamijahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali pengalaman, praktik, serta strategi yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah dalam membangun budaya literasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai budaya literasi dan peran lingkungan sekolah dalam pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi bagi sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi literasi yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDIT Bumi Putera Pamijahan. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual dalam lingkungan nyata serta menggali pengalaman, praktik, dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah (Kustyamegasari, 2025). Metode ini juga relevan untuk mengungkap proses pembentukan budaya literasi dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi tetapi juga menafsirkan makna dari praktik literasi yang berkembang dalam konteks sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bumi Putera Pamijahan, Kabupaten Bogor, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki program penguatan literasi dan aktivitas membaca siswa. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Januari–Maret 2025. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi di sekolah. Guru yang menjadi informan adalah guru yang aktif mengelola kegiatan membaca atau program literasi, sedangkan siswa dipilih dari beberapa kelas yang terlibat dalam kegiatan literasi sekolah. Dalam proses pengumpulan informan tambahan, penelitian juga menggunakan snowball sampling untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai praktik literasi di sekolah (Rahmi et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh data yang komprehensif, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan minat baca. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran, kegiatan literasi di kelas, serta pemanfaatan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan literasi, dokumen program sekolah, serta

catatan kegiatan membaca siswa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta melakukan member checking kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan perspektif partisipan (Aprilia, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi dan diskusi dengan informan. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antara peran guru, lingkungan sekolah, dan minat baca siswa secara mendalam (Fadhilah, 2026; Marmoah et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SDIT Bumi Putera Pamijahan, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan peran guru dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Tema-tema tersebut meliputi: (1) peran guru sebagai penggerak budaya literasi, (2) lingkungan sekolah sebagai ekosistem literasi, (3) tantangan dalam membangun minat baca siswa, serta (4) dampak program literasi terhadap perkembangan siswa.

Peran Guru sebagai Penggerak Budaya Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam menumbuhkan minat baca siswa. Guru tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan melalui berbagai strategi pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam membangun kebiasaan membaca. Ia menyatakan bahwa *“Guru adalah penggerak utama. Jika guru sering bercerita atau terlihat membaca buku, siswa akan penasaran dan cenderung meniru hal tersebut.”*

Selain itu, guru juga menerapkan berbagai metode kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Misalnya, penggunaan metode *read aloud*, *storytelling*, dan kegiatan literasi kelas seperti *"Pohon Literasi"* yang mencatat buku yang telah dibaca siswa setiap bulan. Salah satu guru menjelaskan bahwa kegiatan membaca juga dilakukan melalui pendekatan yang menarik, seperti membaca cerita sampai bagian paling menarik lalu meminta siswa melanjutkan membaca sendiri. Ia menyatakan bahwa *"Metode bercerita setengah jalan membuat siswa penasaran dan akhirnya mereka membaca sendiri di pojok baca untuk mengetahui kelanjutannya."*

Dari perspektif siswa, kegiatan membaca yang dilakukan guru dianggap menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa kegiatan membaca menjadi menarik ketika guru membacakan cerita dengan ekspresi dan suara yang berbeda. Siswa tersebut menyampaikan bahwa *"Kadang Bu Guru bacain cerita pakai suara yang lucu-lucu, jadi kita semua ketawa dan betah dengerinnya."*

Lingkungan Sekolah sebagai Ekosistem Literasi

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung budaya membaca. SDIT Bumi Putera Pamijahan berupaya menciptakan lingkungan yang kaya teks melalui berbagai fasilitas literasi seperti perpustakaan sekolah, pojok baca di setiap kelas, serta kutipan-kutipan motivasi yang ditempel di dinding sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca. Ia menyatakan bahwa *"Kami mengupayakan lingkungan sekolah yang kaya teks. Di dinding sekolah terdapat kutipan motivasi dan setiap sudut kami usahakan ramah untuk membaca."*

Keberadaan fasilitas literasi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengakses berbagai bahan bacaan secara lebih mudah. Siswa memanfaatkan pojok baca dan perpustakaan sebagai tempat untuk membaca saat jam istirahat maupun sebelum pembelajaran dimulai. Seorang siswa menyampaikan bahwa ia sering membaca di pojok baca kelas karena tempatnya nyaman dan menyenangkan. Ia mengatakan bahwa *"Di kelasku ada pojok baca yang ada bantalnya, jadi enak buat baca buku."*

Selain fasilitas fisik, sekolah juga memiliki berbagai program literasi yang dilakukan secara rutin, seperti program 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai serta kegiatan tahunan seperti Gebyar Literasi yang

berisi berbagai lomba membaca dan menulis. Program tersebut bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca pada siswa sejak dini.

Tantangan dalam Meningkatkan Minat Baca

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam meningkatkan minat baca siswa. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh teknologi digital, khususnya penggunaan gawai yang lebih menarik bagi anak-anak dibandingkan membaca buku. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“Tantangan terberat adalah pengaruh gawai seperti game online dan video pendek yang membuat rentang konsentrasi anak menjadi lebih pendek untuk membaca teks panjang.”*

Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga mempengaruhi kebiasaan membaca siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang mendukung biasanya lebih mudah diarahkan untuk membaca. Sebaliknya, siswa yang terbiasa menggunakan gawai di rumah cenderung lebih sulit fokus pada kegiatan membaca. Oleh karena itu, sekolah berupaya melibatkan orang tua melalui berbagai kegiatan sosialisasi untuk mendorong kebiasaan membaca di rumah.

Dampak Program Literasi terhadap Perkembangan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang diterapkan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Salah satu dampak yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan membaca membantu meningkatkan kosakata siswa dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan gagasan. Ia menyatakan bahwa *“dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya perbendaharaan kata siswa saat berbicara di depan umum atau saat menulis karangan.”*

Selain itu, kegiatan literasi juga mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang awalnya kurang tertarik membaca mulai menunjukkan minat yang lebih tinggi setelah menemukan buku yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dapat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca.



Gambar 1. Kegiatan Membaca di SDIT Bumi Putera

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan lingkungan sekolah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat baca siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun budaya membaca di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang aktif memberikan contoh membaca dan menciptakan aktivitas literasi yang menarik dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca secara mandiri.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Kegiatan seperti membaca nyaring, storytelling, dan diskusi buku terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhillah dan Kasrman (2023) yang menunjukkan bahwa strategi literasi yang interaktif mampu meningkatkan motivasi membaca siswa secara signifikan.

Dari perspektif lingkungan belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kaya literasi memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca, serta program literasi rutin memberikan akses yang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Temuan ini sejalan dengan *konsep literacy-rich environment* yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dipenuhi dengan sumber bacaan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa perkembangan teknologi digital menjadi tantangan dalam membangun kebiasaan membaca

pada siswa. Daya tarik gawai dan media digital seringkali mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas membaca buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan strategi literasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, misalnya dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana literasi yang lebih menarik bagi siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program literasi di sekolah dasar. Sekolah perlu memperkuat kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya membaca pada siswa. Selain itu, sekolah juga perlu memperbarui koleksi buku secara berkala agar siswa memiliki akses terhadap bahan bacaan yang relevan dengan minat mereka. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai integrasi literasi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa di era teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas membaca, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, budaya membaca di sekolah dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDIT Bumi Putera Pamijahan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam membangun budaya literasi di sekolah. Berbagai strategi yang dilakukan guru, seperti kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), storytelling, program literasi pagi, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, melalui penyediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca di setiap kelas, turut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi pengembangan minat baca siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program literasi yang diterapkan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, khususnya dalam peningkatan kosa kata, kemampuan berkomunikasi, serta rasa ingin tahu terhadap berbagai pengetahuan baru. Meskipun demikian,

penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam mengembangkan minat baca siswa, terutama pengaruh penggunaan gawai dan kurangnya konsistensi dukungan literasi dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan budaya membaca di sekolah memerlukan kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, dan orang tua.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembentukan minat baca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh interaksi antara praktik pedagogis guru dan lingkungan belajar yang mendukung literasi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk terus mengembangkan program literasi yang inovatif, memperbarui koleksi bahan bacaan yang relevan dengan minat siswa, serta melibatkan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di rumah. Dari sisi kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan budaya literasi di sekolah dasar sebagai fondasi bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan partisipan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengembangan minat baca siswa di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi literasi digital dalam pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan minat baca siswa di era perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDIT Bumi Putera Pamijahan yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini serta memberikan informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan penguatan budaya literasi di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E. F. (2025). *Implementing Literacy Culture and Digital Literacy in the Early Grades of Primary School*. 11(February), 23–39.
- Fadhilah, S. A. . K. (2026). *Teacher Strategies in Increasing Reading Interest of Grade 3 Students Through Literacy Activities at SDN Penjaringan 06 Pagi*. 10(1), 345–356.
- Fauziyyah, H. M. (2024). *Transformation of Reading Literacy In Elementary School Students During The Covid-19 Pandemic : A Literature Review*. 33(2), 256–269.
- Hamzah et.al. (2023). *IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT TO ENHANCE*. 15(1). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah/v15i1.1031>
- Kustyamegasari, A. (2025). *Fostering Reading Interest in Elementary Students through Local Wisdom : A Case Study*. 8(2), 279–289. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i2.13726>
- Lailiya, N. R. (2025). *Local Wisdom-Based School Literacy Movement and Elementary Students ' Critical Reading Skills*. 4(4), 3175–3189.
- Marmoah, S., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2022). Heliyon Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Mustadi, Y. &. (2024). *Research Trends in the Indonesian Elementary School Literacy Movement : From Number of Publications , Research Approaches , to Findings*. 10(1), 115–131.
- Nasrullah et.al. (2024). *Establishing Literacy Foundations : Policies and Interventions for Indonesia's Future Excellence*. 10(3), 1219–1230.
- Rahmi, N., Ramadhani, R., & Aqil, M. (2026). *Teachers ' Intervention Strategies for Reading Difficulties Among Second- Grade Students : A Qualitative Case Study in Primary Education*. 5(1), 325–337.
- Wibowo, A. S. (2026). *Digital Literacy In Primary School : A Systematic Review Of Let ' s Read Implementation (2019-2025)*. 5(1), 1150–1161.